

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sebuah pondasi melalui rangkaian proses pembelajaran sikap, pengetahuan, keterampilan, untuk membangun kehidupan menjadi lebih baik dan akan menjadi sebuah kebiasaan yang baik bagi hidupnya. Didirikannya sekolah, baik dari tingkat sekolah dasar hingga sekolah menengah, pada umumnya merupakan salah satu langkah terlaksananya pendidikan yang berupaya untuk menciptakan manusia yang mengalami kemajuan setelah melalui proses pembelajaran di sekolah. Pendidikan di sekolah akan mampu mengubah moral, pendewasaan, meningkatkan pengetahuan, dan keterampilan pada diri seseorang, serta tercapai keadaan yang normal, aman, dan terkendali dalam lingkungan masyarakat. UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan makna pendidikan sebagai berikut:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan nasional memiliki fungsi dan tujuan, terdapat di dalam UU No. 20 Tahun 2003, pada pasal 3 yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tercapainya pelaksanaan dan fungsi serta tujuan pendidikan khususnya dalam hal perwujudan pelaksanaan suasana belajar dan proses pembelajaran yang secara aktif mengembangkan potensi siswa dapat dilakukan di sekolah melalui kegiatan belajar yang terencana dengan baik. Belajar lebih dari sekadar mengingat materi yang sedang dipelajari, tetapi belajar juga secara sadar dilakukan agar mampu mempengaruhi dan mengembangkan potensi yang ada pada diri seseorang.

Belajar seharusnya dilakukan setelah seseorang yang hendak belajar mengetahui mengapa harus melakukan kegiatan belajar tersebut. Hal ini juga berkaitan dengan hal apa saja yang perlu dipelajari selanjutnya, serta bagaimana kegiatan belajar tersebut dilakukan. Seseorang akan melakukan kegiatan belajar dan mencapai fungsi dan tujuan pendidikan dengan baik jika seseorang tersebut memiliki kesadaran diri akan pentingnya pelaksanaan kegiatan belajar tersebut.

Metakognitif sebagai sebuah bentuk kesadaran dalam diri seseorang untuk mau menerima informasi, memilih apa yang akan dilakukan atau tidak dilakukan, dan bagaimana seseorang bekerja untuk mampu mengingat lalu mempertahankan pengetahuan tentang hal tersebut, diperlukan selama kegiatan belajar. Sehingga keterampilan metakognitif di dalam diri siswa berupa kemampuan siswa yang memiliki kesadaran dalam diri untuk mengetahui mengapa dirinya belajar, apa yang seharusnya dipelajari atau tidak dipelajari, dan bagaimana siswa akan belajar, agar mencapai pemahaman mengenai apa yang dipelajari dan bermanfaat bagi dirinya ataupun orang lain.

Kegiatan belajar yang mampu membuat informasi yang didapatkan masuk ke dalam ingatan jangka panjang siswa, merupakan pembelajaran yang dilaksanakan dengan strategi membuat siswa terlebih dahulu menyadari tentang apa yang telah diketahui, tentang apa yang belum diketahui, serta tentang apa yang ingin dan perlu diketahui dirinya. Keterampilan metakognitif yang dimiliki siswa sangat berhubungan dengan kemampuan akademiknya, jika keterampilan metakognitifnya baik maka kemampuan akademik akan meningkat. Siswa yang memahami dan menyadari mengapa dirinya melakukan kegiatan belajar dan mampu menentukan sendiri strategi yang digunakan untuk belajar maka materi yang dipelajari akan diterima dengan baik dan kemampuan akademiknya pun akan meningkat.

Berdasarkan kenyataan di kelas baik pada sekolah dasar maupun sekolah menengah, siswa yang memiliki keterampilan metakognitif akan memiliki kemampuan akademik yang jauh lebih baik, dibandingkan siswa yang tidak memiliki keterampilan metakognitif atau yang keterampilan metakognitifnya rendah. Siswa yang tidak memiliki ataupun rendah keterampilan metakognitifnya, cenderung akan bermalas-malasan dalam belajar dan kemampuan akademiknya juga menjadi buruk. Guru juga seringkali belum memaksimalkan kegiatan pembelajaran yang mampu memicu keterampilan metakognitif siswa, guru lebih berfokus pada penyampaian materi saja kepada siswa dalam proses belajar di kelas, tanpa memperhatikan keterampilan siswa dalam menyadari mengapa

melakukan kegiatan belajar tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada tanggal 11 Agustus 2023 di SMAN 1 Katapang dengan guru ekonomi kelas XI IPS Siti Masitoh, S.Pd., menyatakan bahwa siswa XI IPS di SMAN 1 Katapang khususnya dalam pelajaran ekonomi kurang memberdayakan keterampilan metakognitif dalam belajarnya, siswa dalam proses pembelajaran juga tidak menyadari dan kurang memahami tentang keterampilan metakognitif. Guru juga berpendapat selama proses pembelajaran dilakukan, siswa belum seluruhnya menggunakan keterampilan metakognitif, dalam artian hanya sebagian siswa saja yang memiliki prestasi akademik baik dan aktif dalam kegiatan belajar di kelas yang mampu memahami bagaimana hakikat belajar bagi dirinya dan menentukan strategi belajar untuk dirinya.

Upaya meningkatkan keterampilan metakognitif siswa perlu dilakukan, agar siswa lebih menyadari mengapa siswa belajar, memahami bagaimana strategi belajar yang dilakukan saat belajar, dan mampu bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri. Peningkatan keterampilan metakognitif pada diri siswa dapat diupayakan oleh guru dengan melakukan pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme. Konstruktivisme dalam pembelajaran mengedepankan siswa yang aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri dengan mengalami dan mengerjakannya secara mandiri, kegiatan mencipta serta membangun dari suatu hal yang telah atau sedang dipelajari secara mandiri dan terus menerus. Pendekatan konstruktivisme mampu meningkatkan keterampilan metakognitif siswa yang berkaitan dengan memahami dirinya dalam belajar, menyadari tentang apa yang telah dipelajari, tentang apa yang belum dipelajari, serta tentang apa yang ingin dan perlu dipelajari, sehingga siswa mampu menentukan strategi belajar apa yang dapat digunakan dirinya untuk belajar.

Model pembelajaran yang menggunakan pendekatan konstruktivisme diantaranya adalah model pembelajaran *reciprocal teaching* atau pembelajaran terbalik. Adapun dalam pelaksanaan pembelajaran di SMAN 1 Katapang, guru sudah melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada siswa atau *student centered learning* dimana sistem pembelajaran ini sesuai dengan pendekatan konstruktivisme yang mengedepankan keaktifan siswa dalam belajar, akan tetapi guru belum mengupayakan model pembelajaran yang spesifik dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme. Guru walaupun sudah berusaha melaksanakan pembelajaran dengan sistem berpusat pada siswa, tetapi guru merasa bahwa yang terlibat dalam pembelajaran sebagian siswa saja, yang memiliki prestasi akademik baik, dan guru menganggap pembelajaran yang

dilakukan kurang efektif dalam meningkatkan keterampilan metakognitif siswa, hal ini menyebabkan siswa yang aktif bertanya dan menjawab di kelas akan semakin pintar dan siswa yang kurang semakin tertinggal. Banyak siswa yang kurang memahami materi pelajaran dengan baik, masih kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran, dan siswa kurang terlibat dalam mengkontruksi kegiatan belajar di kelas. Hal ini menunjukkan rendahnya keterampilan metakognitif yang dimiliki siswa. Pembelajaran cenderung akan berpusat kembali kepada guru dan banyak siswa yang kurang memperhatikan dan mengobrol pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, juga mencontek hasil tugas temannya, hal tersebut menunjukkan masih lemahnya kesadaran siswa untuk belajar. Hal ini juga didukung oleh data nilai pada hasil ujian terakhir siswa yang mayoritas di rentang nilai rata-rata dan hanya beberapa siswa saja yang di atas nilai rata-rata.

Tabel 1.1
Rentang Rata-rata Nilai Ujian Siswa Kelas XI IPS 1 dan XI IPS 4

	XI IPS 1	XI IPS 4
Rata-rata Nilai	57,79	57,05
Jumlah Siswa dengan Nilai di Bawah 57	8	16
Jumlah Siswa dengan Nilai pada Rentang 57-58	0	0
Jumlah Siswa dengan Nilai di Atas 58	26	18
Jumlah Siswa	34	34

Penerapan model pembelajaran *reciprocal teaching* yang merupakan model pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme, diharapkan siswa di kelas XI IPS 1 dan XI IPS 4 di SMAN 1 Katapang lebih mudah memahami materi pelajaran, khususnya materiteori pertumbuhan ekonomi. Siswa juga diharapkan akan bertanggung jawab atas pembelajaran yang dilakukannya, dan lebih sadar tujuan dari pembelajaran yang dilakukannya. Model pembelajaran *reciprocal teaching* mampu meningkatkan antusias siswa dalam pembelajaran, karena siswa dituntut untuk aktif dalam pembelajaran, berdiskusi, dan menjelaskan hasil pekerjaannya dengan baik, sehingga penguasaan konsep bahasan pokok materi dapat dicapai (Rachmayani, 2020, hlm. 5). Model pembelajaran *reciprocal teaching* dirancang untuk melakukan pembelajaran dalam rangka membantu siswa memahami materi pelajaran dengan baik, sehingga terdapat peningkatan kesadaran akan pentingnya keterampilan metakognitif dan peningkatan atas keterampilan metakognitif yang ada di dalam diri siswa.

Dengan digunakannya model pembelajaran *reciprocal teaching* dalam pembelajaran hendaknya guru mampu meningkatkan keterlibatan seluruh siswa dalam pembelajaran di kelas dan hal tersebut akan meningkatkan keterampilan metakognitif siswa di dalam belajar, maka dari itu penulis memilih judul **“Peningkatan Keterampilan Metakognitif melalui Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching*” (Kuasi Eksperimen pada Siswa Kelas XI IPS SMAN 1 Katapang Materi Teori Pertumbuhan Ekonomi).**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini dapat didefinisikan sebagai berikut:

1. Siswa seringkali belum menyadari pentingnya kegiatan belajar bagi dirinya dan belum bisa menentukan tujuan belajarnya sendiri.
2. Keterampilan metakognitif siswa yang rendah menyebabkan hasil akademik siswa rendah.
3. Kurangnya kesadaran siswa akan pentingnya keterampilan metakognitif.
4. Penggunaan sistem pembelajaran berpusat pada siswa atau *student centered learning* hanya efektif bagi sebagian siswa.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, pembatasan masalah yang akan dikaji dalam penelitian adalah:

1. Materi pelajaran yang dilakukan untuk penelitian yaitu mata pelajaran ekonomi kelas XI kompetensi dasar 3.2 Menganalisis konsep pertumbuhan ekonomi dan pembangunan ekonomi serta permasalahan dan cara mengatasinya dan 4.2 Menyajikan hasil temuan permasalahan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan ekonomi serta cara mengatasinya.
2. Kelas perlakuan (eksperimen) adalah kelas XI IPS 4 SMAN 1 Katapang Tahun Ajaran 2023/2024 dengan memberikan model pembelajaran *reciprocal teaching*.
3. Kelas kontrol adalah kelas XI IPS 1 SMAN 1 Katapang Tahun Ajaran 2023/2024 dengan memberikan model pembelajaran *small group discussion*.
4. Tes untuk menggambarkan keterampilan metakognitif siswa mencakup tiga indikator keterampilan metakognitif yaitu keterampilan merencanakan, keterampilan memantau, serta keterampilan mengevaluasi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian adalah:

1. Apakah terdapat peningkatan keterampilan metakognitif siswa sesudah melakukan pembelajaran dengan model pembelajaran *reciprocal teaching* pada kelas perlakuan (eksperimen)?
2. Apakah terdapat peningkatan keterampilan metakognitif siswa sesudah melakukan pembelajaran dengan model *small group discussion* pada kelas kontrol?
3. Apakah ada perbedaan besar peningkatan keterampilan metakognitif antara siswa yang melaksanakan pembelajaran dengan model pembelajaran *reciprocal teaching* dan siswa yang melaksanakan pembelajaran dengan model pembelajaran *small group discussion*?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan di atas maka tujuan penelitian ini diantaranya:

1. Untuk mengetahui adanya perbedaan tingkat keterampilan metakognitif siswa kelas XI IPS 4 sebelum dan sesudah melakukan pembelajaran dengan model pembelajaran *reciprocal teaching* di SMAN 1 Katapang.
2. Untuk mengetahui adanya perbedaan tingkat keterampilan metakognitif siswa kelas XI IPS 1 sebelum dan sesudah melakukan pembelajaran dengan model pembelajaran *small group discussion* di SMAN 1 Katapang.

3. Untuk mengetahui adanya perbedaan peningkatan keterampilan metakognitif siswa antara siswa yang melaksanakan pembelajaran dengan model pembelajaran reciprocal teaching dan siswa yang melaksanakan pembelajaran dengan model pembelajaran small group discussion.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dilakukan antara lain:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan keilmuan bagi pembaca dan informasi mengenai peningkatan keterampilan metakognitif siswa dengan menggunakan model pembelajaran *reciprocal teaching* di tingkat SMA.

2. Manfaat praktis

Secara praktis diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi Sekolah

Penelitian ini sebagai masukan bagi pihak sekolah agar penggunaan model pembelajaran yang dilakukan guru di sekolah lebih bervariasi lagi dan lebih memperhatikan keterampilan metakognitif siswa, sehingga kualitas pembelajaran dan keterampilan metakognitif siswa dapat meningkat.

- b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat menjadi acuan guru dalam penggunaan model *reciprocal teaching* dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah dan dalam mengupayakan peningkatan keterampilan metakognitif siswa.

- c. Bagi Siswa

Siswa sebagai subjek yang terlibat di dalam penelitian, diharapkan seluruh siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang baik melalui pembelajaran dengan model *reciprocal teaching*, sehingga dapat meningkatkan keterampilan metakognitif siswa, yaitu keterampilan yang berkaitan dengan kesadaran bagaimana belajar, memahami, dan tidak dipahami, serta keterampilan yang berkaitan dengan bagaimana menggunakan informasi yang tersedia untuk mencapai tujuan belajar, tentang strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan belajar, dan keterampilan yang berkaitan dengan pengukuran kemajuan belajar baik selama atau sesudah dilakukan kegiatan belajar.

- d. Bagi Peneliti Lain

Penelitian dapat dijadikan sebagai landasan serta referensi bagi penelitian-penelitian berikutnya yang berkaitan dengan keterampilan metakognitif dan model pembelajaran *reciprocal teaching*.

G. Definisi Operasional

Berdasarkan judul yang dipilih oleh penulis yaitu “Peningkatan Keterampilan Metakognitif melalui Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching*” (Kuasi Eksperimen pada Siswa Kelas XI IPS SMAN 1 Katapang Materi Teori Pertumbuhan)”, variabel yang digunakan dalam penelitian yaitu *reciprocal teaching* sebagai variabel yang mempengaruhi (variabel x) dan keterampilan metakognitif sebagai variabel yang dipengaruhi (variabel y).

1. *Reciprocal Teaching*

Menurut Slavin (2019, hlm. 14) *Reciprocal teaching* merupakan model pengajaran kelompok kecil yang berdasarkan prinsip perumusan pertanyaan melalui pengajaran dan pemberian contoh, guru menumbuhkan kemampuan metakognisi siswa untuk meningkatkan kinerja baca siswa, terutama yang mempunyai pemahaman buruk. *Reciprocal teaching* adalah suatu model pembelajaran yang disebut juga pengajaran dua arah merupakan suatu model pendekatan pembelajaran yang melatih keterampilan metakognisi siswa melalui empat strategi, yaitu: 1) menyusun pertanyaan dari teks bacaan dan jawabannya, 2) membuat rangkuman informasi-informasi penting dari teks bacaan (ringkasan), 3) membuat prediksi, dan 4) mengidentifikasi hal-hal yang kurang jelas dan memberikan klarifikasi (penjelasan) (Palincsar & Brown dalam Lestari *et al.*, 2016, hlm. 529). *Reciprocal teaching* atau biasa disebut pembelajaran terbalik, mengutamakan peran aktif siswa dalam pembelajaran untuk pemahaman dan pengembangan kemampuan komunikasinya secara mandiri, hal tersebut sesuai dengan prinsip pendekatan konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan itu merupakan konstruksi (bentukan) dari seseorang yang sebelumnya telah mengetahui suatu hal, berasal dari perumusan yang diciptakan orang yang sedang mempelajarinya (Argikas *et al.*, 2016, hlm. 70). *Reciprocal teaching* termasuk ke dalam kategori yang disebut pembelajaran interaktif, dimana guru dan siswa bergiliran berbagi informasi dan memimpin diskusi (Salehi *et al.*, 2013, hlm. 149).

2. Keterampilan Metakognitif

Metakognitif merupakan kesadaran bagaimana seseorang belajar, kesadaran ketika seseorang memahami dan tidak dipahami, pengetahuan bagaimana menggunakan

informasi yang tersedia untuk mencapai tujuan, kemampuan untuk menilai kebutuhan kognitif pada berbagai latihan, pengetahuan tentang strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan, mengukur kemajuan seseorang baik selama atau sesudah dilakukan (Gourgey Kilinc dalam Rinaldi, 2017, hlm. 28). Metakognisi merupakan proses kognisi pada tingkat tinggi dan proses untuk mengantarkan pengetahuan dan perkembangan siswa dalam merencanakan, memantau dan bahkan mereorganisasi strategi belajar (Gagne dalam Lestari *et al.*, 2016, 528).

H. Sistematika Skripsi

Sistematika penulisan skripsi terdiri dari lima bab yang disusun secara berurutan, diantaranya:

1. Bab I Pendahuluan

Bagian ini berisi pengantar yang bermaksud mengantarkan pembaca ke dalam pembahasan suatu masalah. Pendahuluan berupa gambaran arah permasalahan dan pembahasan tentang masalah penelitian yang perlu dikaji lebih mendalam karena terdapat kesenjangan antara harapan dengan kenyataan yang terjadi di lapangan yang sebelumnya telah diamati oleh peneliti. Latar belakang masalah dalam bab I berisi latar belakang mengenai bahasan atau isu yang diangkat oleh peneliti dalam penelitian secara menarik sesuai dengan perkembangan kondisi saat ini. Identifikasi masalah dalam bab I memaparkan masalah-masalah yang terjadi berdasarkan latar belakang masalah yang sebelumnya telah dijelaskan. Rumusan masalah pada bab I memuat pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan masalah yang akan merujuk pada kesimpulan akhir penelitian. Sedangkan tujuan penelitian dalam bab I untuk mengetahui jawaban rumusan masalah penelitian yaitu pernyataan hasil yang ingin dicapai peneliti setelah melakukan penelitian. Manfaat penelitian pada bab I terdiri dari manfaat teoritis, manfaat dari segi kebijakan, manfaat praktis, dan manfaat dari segi isu dan aksi sosia. Definisi operasional pada bab I berisi pengertian dari variabel-variabel yang berkaitan dengan judul yang ingin diteliti dan peneliti dapat menyimpulkannya. Sedangkan sistematika penulisan skripsi berisikan sistematika penulisan skripsi dari awal hingga akhir.

2. Bab II Kajian Teori

Bab ini berisi kajian teori dan kerangka pemikiran, kajian teori terdiri dari deskripsi teoritis dengan fokus hasil kajian atas teori, konsep, kebijakan, dan peraturan yang ditunjang hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan masalah penelitian. Perumusan kerangka pemikiran menjelaskan keterkaitan dari variabel-variabel yang terlibat dalam

penelitian. Adapun pokok bahasan yang ada di dalam bab II terdiri dari kajian teori dan kaitannya dengan hal yang akan diteliti, hasil-hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan variabel penelitian yang akan diteliti, kerangka pemikiran penelitian, serta asumsi dan hipotesis penelitian atau pertanyaan penelitian.

3. Bab III Metode Penelitian

Bab III menjelaskan secara tersusun dan terperinci langkah-langkah yang digunakan dalam menjawab permasalahan dan memperoleh kesimpulan. Bab ini berisi: metode penelitian yang digunakan peneliti, berupa rangkaian kegiatan pelaksanaan penelitian; desain penelitian yang digunakan, berupa penjelasan dari kategori dan penelitian yang digunakan; subjek dan objek penelitian, berupa penjelasan subjek dan objek penelitian; data dan instrumen penelitian, berisi jenis data, penjelasan, dan alasan pemakaian teknik pengumpulan data; teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian; dan prosedur penelitian, berisi penjelasan prosedur aktivitas perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan penelitian.

4. Bab IV Hasil Penelitian

Bab ini menyampaikan dua hal utama yaitu, pemaparan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan dan pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan pada rumusan penelitian.

5. Bab V Simpulan dan Saran

Bagian ini terdiri dari simpulan dan saran, merupakan kondisi hasil penelitian yang merupakan jawaban terhadap tujuan penelitian, simpulan menyajikan pemahaman peneliti terhadap semua hasil analisis penelitian. Saran merupakan rekomendasi yang ditujukan untuk pembuat kebijakan, pengguna, atau kepada peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya, dan kepada pemecah masalah di lapangan atau kelanjutan dari hasil penelitian.